

Pemikiran Pluralisme: Gagasan Abdurrahman Wahid dan Ahmad Hasyim Muzadi

Nenis Sabrina

UIN Sunan Ampel Surabaya

nenissabrina@gmail.com

Nuriyadin

UIN Sunan Ampel Surabaya

nuriyadin@uinsa.ac.id

Abstrak: Indonesia termasuk negara yang multikultural, dimana terdapat keberagaman etnis, agama, budaya, suku. Berawal dari keragaman, para tokoh intelektual memberikan gagasannya berupa pemikiran pluralisme. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan perdamaian bagi negara yang memiliki masyarakat majemuk. Artikel ini bertujuan menjelaskan pemikiran pluralisme dan titik temu gagasan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ahmad Hasyim Muzadi. Metode yang di gunakan dalam penelitian adalah metode sejarah pemikiran. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa pluralisme menurut Abdurrahman Wahid merupakan sebuah *sunnatullah* bukan sekedar pandangan terhadap keragaman, namun hal ini harus sejalan dengan keterlibatan aktif. Sehingga menciptakan harmonisasi masyarakat Indonesia yang majemuk. Menurut Hasyim Muzadi pluralisme merupakan cara untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sikap toleransi tidak hanya menerima perbedaan, melainkan ikut aktif dalam menciptakan ruang untuk diskusi, kerja sama, dan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman agama, suku, dan budaya. Persamaan dari kedua tokoh tersebut dilihat dari pluralisme sosialnya. Sedangkan perbedaan dilihat dari pendekatan, Abdurrahman Wahid lebih inklusif dan Hasyim Muzadi lebih menekankan pada moderasi beragama.

Kata Kunci: *Gus Dur, Hasyim Muzadi, keberagaman, pemikiran, pluralisme*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara terbesar dengan lebih dari 280 juta orang, menduduki peringkat ke-empat di dunia dengan kategori populasi terpadat. Memiliki populasi terpadat, Indonesia termasuk negara yang majemuk dengan memiliki keberagaman etnis, agama, budaya, suku, dan bahasa merupakan ciri khas dari negara ini. Terdiri dari 17.000 pulau, penduduknya terdiri dari 714 suku, dan memiliki lebih dari 1.001 bahasa daerah. Keberagaman ini telah ada dan disuarakan para pendiri bangsa dengan merumuskan suatu semboyan yang berbunyi *Bhineka Tunggal Ika*, artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal ini menjadi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang multikultural.

Tantangan yang dihadapi berupa intoleransi. Sikap ini bertentangan dengan toleransi, artinya tidak dapat menerima perbedaan yang ada. Laporan tahunan

Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) Wahid Foundation menyatakan bahwa terdapat peristiwa dan tindakan yang mengarah pada pelanggaran. Pada tahun 2015 tercatat sebanyak 190 peristiwa dan 249 tindakan pelanggaran KBB. Sedangkan, menurut penelitian Setara Institute pada tahun 2015 tercatat 197 peristiwa dan 236 tindakan pelanggaran KBB. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia masih belum memahami akan keberagaman bangsanya sendiri. Selain itu, terdapat diskriminasi terhadap etnis Tionghoa oleh kebijakan pemerintahan Orde Baru. Sebagai warga negara Indonesia mereka tidak mendapatkan hak warga negaranya dalam bidang sosial, budaya, dan politik. Tanpa disadari, hal tersebut dapat mengarah pada sikap intoleran

Peristiwa tersebut menjadi perhatian dikalangan intelektual. Sejalan dengan itu, adanya perkembangan pemikiran mengenai keberagaman ini, yaitu pluralisme. Secara sosio-politik, pluralisme adalah sistem yang menghormati perbedaan kelompok bercorak ras, suku, aliran dengan menjunjung tinggi unsur-unsur perbedaan yang sangat terintegrasi dalam kelompok-kelompok tersebut. Tujuan pluralisme di Indonesia untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, adil, dan inklusif di tengah keberagaman. Dua tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia, yaitu Abdurrahman Wahid dan Hasyim Muzadi. Mereka memiliki kontribusi dalam mengembangkan dan menyebarkan gagasannya mengenai pluralisme di Indonesia. Pluralisme turut melahirkan konsep baru yang dikenal sebagai Moderasi Beragama. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, tujuan dari Moderasi Beragama adalah membangun kehidupan beragama yang harmonis, mengingat ragam agama dan kepercayaan di Indonesia. (Mahamid, 2023).

Abdurrahman Wahid atau yang sering dikenal Gus Dur merupakan seorang ulama NU sekaligus Presiden Indonesia ke-4. Ia dikenal luas sebagai seorang yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama, budaya, dan etnis. Salah satu ciri khas dari pemikirannya adalah menekankan pentingnya menghormati perbedaan sebagai bagian penting dari kemanusiaan dan kebangsaan. Melalui pemikirannya Gus Dur telah berkontribusi terhadap pluralitas di Indonesia. Sehingga, ia disebut sebagai Bapak Pluralisme Indonesia. Sementara itu, Hayim Muzadi merupakan salah satu ulama NU yang memiliki pemikiran pluralisme, ia pernah menjabat sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama (NU). Hasyim Muzadi juga berkontribusi terhadap perkembangan pluralisme di Indonesia. Pemikirannya menekankan pentingnya kerukunan antarumat beragama dan perdamaian dalam kehidupan berbangsa.

Kedua tokoh ini merupakan tokoh NU dan pernah menjabat sebagai ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Penulis memilih kedua tokoh ini karena ingin menganalisis perbedaan dan persamaan dari pemikiran keduanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana biografi Abdurrahman Wahid dan Hasyim Muzadi, 2) Bagaimana pemikiran pluralisme Abdurrahman Wahid dan Hasyim Muzadi, 3) Bagaimana titik temu dari pemikiran Abdurrahman Wahid dan Hasyim Muzadi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persamaan dari pemikiran pluralisme dari Abdurrahman Wahid dan Ahmad Hasyim Muzadi.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan mengenai topik pembahasan tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh Arispa, dkk yang berjudul “Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur dan Nurcholish Majid”. Perbedaan penelitian terletak pada tokoh, penelitian kali ini menggunakan tokoh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Ahmad Hasyim Muzadi. Selain itu, penelitian oleh Mustofa yang berjudul “Rechtsstaat dan Konstitusionalisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Hasyim Muzadi”. Penelitian tersebut membahas pemikiran *Rechtsstaat* dan konstitusionalisme kontribusi dari Gus Dur dan Hasyim Muzadi terhadap hubungan antar agama dan negara di Indonesia. Sedangkan Penelitian kali ini membahas pemikiran pluralisme serta persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah dan komparatif. Metode sejarah merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang digunakan untuk menulis masa lampau secara sistematis. Metode sejarah memiliki beberapa tahapan, yaitu heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, historiografi. Studi komparatif merupakan metode penelitian yang memberikan pemahaman mengenai perbedaan dan persamaan antara dua atau lebih tokoh, kelompok, kondisi, fenomena. Pengumpulan data melalui buku, jurnal, skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID DAN AHMAD HASYIM MUZADI

Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid memiliki nama asli Abdurrahman Adakhil, nama ini diambil dari tokoh Dinasti Umayyah yang merintis berdirinya Dinasti Umayyah di Spanyol. Namun, diganti dengan Wahid karena Adakhil tidak cukup dikenal. Abdurrahman Wahid merupakan putra dari KH. Wahid Hasyim dan Hj. Sholehah yang lahir pada 7 September 1940 di Jombang. Ia putra dari keturunan pendiri pondok, sehingga memiliki panggilan Gus Dur. Sebagai putra seorang kiai, Gus Dur telah menerima pendidikan agama Islam sejak umur 4 tahun di Pondok Pesantren Tebuireng. Selain itu, ia sudah lancar membaca Al-Qur'an pada usia 5 tahun yang mana gurunya merupakan kakeknya sendiri, KH. Hasyim Asy'ari (Wicaksono, 2022, hlm. 1–3).

Pada tahun 1949, Gus Dur pindah ke Jakarta karena ayahnya ditunjuk sebagai menteri agama. Kemudian ia menempuh pendidikan di SD Kris, kemudian pindah ke SD Matraman Perwari. Saat itu, ayahnya mengajarkan untuk membaca buku non-muslim, majalah, dan koran untuk mengembangkan pengetahuannya. Selain itu, ayahnya mengirim Gus Dur untuk mengikuti les privat bahasa Belanda. Tahun 1954, ia melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Yogyakarta. Ia juga belajar bahasa Inggris di sekolah ini untuk pertama kalinya. Pada waktu itu juga ia menuntut ilmu di Pondok Pesantren Krapyak pimpinan KH. Ali Maksum.

Setelah lulus dari SMP tahun 1957, Gus Dur melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren. Ia mengembangkan pendidikan Islamnya di Pondok Pesantren Tegalrejo, Magelang. Saat berada di pondok Gus Dur belajar mengenai ritus sufi dan ditanamkan ritual mistik oleh Kiai Khudori. Atas arahan dan bimbingan dari sang Kiai, Gus Dur mulai melakukan ziarah ke kuburan wali di seluruh tanah Jawa (Arispa dkk.,

2021, hlm. 79). Setelah dua tahun menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Tegalrejo, Ia kembali ke Jombang dan tinggal di Pondok Pesantren Tambakberas milik pamannya. Di pondok pesantren ini ia menjadi seorang ustadz serta menjadi ketua keamanan. Selain itu, Gus Dur kegiatan lain yaitu bekerja sebagai jurnalis majalah *Horison* dan *Budaja Djaja*.

Tahun 1963, Gus Dur mendapatkan beasiswa dari kementerian agama untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Ia sering mengunjungi perpustakaan, Pusat Layanan Informasi Amerika (USIS), dan toko-toko buku. Selama menempuh pendidikan disana, ia mendapat peluang untuk bergabung dalam kelompok diskusi para intelektual Mesir. Mengikuti pertandingan sepak bola, membaca di perpustakaan, menonton film Prancis, dan mengikuti diskusi adalah semua aktivitas yang sering dia lakukan. Gus Dur bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) ketika di Mesir. Hal tersebut bersamaan terjadi peristiwa Gerakan 30 September (G30S) di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh Gus Dur saat itu adalah melakukan investigasi terhadap pelajar mengenai sikap dan pandangan politik mereka. Perintah tersebut kemudian ia jadikan sebagai laporan.

Dikarenakan pekerjaan setelah peristiwa G30S sangat mengganggu dirinya pada tahun 1966 Gus Dur tidak melanjutkan pendidikannya di Mesir dan memilih pindah ke Baghdad, Irak (Syah, 2022, hlm. 119). Di Universitas Baghdad, ia memasuki *Departement of Religion*. Berada di Baghdad Gus Dur merasa lebih mendapatkan rasa intelektual daripada berada di Mesir. Setelah menyelesaikan S2, ia memiliki impian untuk melanjutkan S3 di Eropa, namun terkendala bahasa. Setelah itu, pada tahun 1970-1971 Gus Dur menghabiskan waktu untuk berkeliling Eropa hanya untuk belajar bahasa, seperti Perancis, Inggris, Jerman. Kemudian selama enam bulan, Gus Dur menetapkan tinggal di Belanda. Hal ini ia lakukan guna mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tersebar di Eropa. Selain itu, ia juga mempelajari kajian Islam di Mc Gill University di Kanada (Asripa dkk., 2021, hlm. 80).

Perjalanan Gus Dur ketika di Eropa berakhir pada tahun 1971. Pada waktu itu ia kembali ke Indonesia yang kemudian bergabung menjadi dosen Fakultas Ushuluddin di Universitas Tebuireng Jombang. Setelah tiga tahun ia mulai terjun ke dunia penulis. Ia menekuni hal tersebut, sehingga semua gagasan dan pemikirannya ia tuangkan ke dalam tulisan. Dari kegiatan itu ia mendapatkan banyak perhatian. Tahun 1974 Gus Dur menjadi sekretaris umum Pesantren Tebuireng atas permintaan pamannya, yaitu KH. Yusuf Hasyim. Oleh karena itu, ia mulai sering menerima undangan untuk menjadi narasumber di berbagai diskusi keagamaan dan kepesantrenan di dalam dan luar negeri.

Biografi Ahmad Hasyim Muzadi

Hasyim Muzadi lahir pada tanggal 8 Agustus 1944 di Desa Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Ia merupakan anak ketujuh dari pasangan Muzadi dan Rummyati, keduanya berasal dari Tuban. Memiliki nama lengkap Ahmad Hasyim Muzadi, namun lebih sering dikenal dengan Hasyim Muzadi. Ayahnya memberikan nama Ahmad Hasyim Muzadi karena kecintaannya dengan pendiri Nahdlatul Ulama, yaitu Hadhratus Syaikh Muhammad

Hasyim Asy'ari. Sejak kecil Hasyim Muzadi mendapatkan pendidikan dasar agama Islam langsung dari ayahnya, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Pendidikan formal, Hasyim Muzadi memulainya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Bangilan. Karena merasa pelajaran di MI sangat mudah, ia hanya melanjutkan sampai kelas 3 saja. Ia melanjutkan di Sekolah Rakyat dan disana ia lulus ketika berada di kelas 5. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di tingkat SMP, namun hanya sampai 1,5 tahun. Pada tahun 1956-1962, ia mulai mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo. Di pondok ini ia belajar di KMI (*Kulliyatul Muallimin Islamiyah*), Hasyim Muzadi bertemu dengan beberapa tokoh lain, seperti Nurc holis Madjid dan Syukron Makmun.

Tahun 1960 Hasyim Muzadi terpilih menjadi ketua PII (Pelajar Islam Indonesia). Organisasi ini terdapat anggota dari semua aliran Islam.. Dari hal ini juga, Hasyim Muzadi dapat menerima dan merangkul semua golongan dari manhaj keragaman aliran yang ada di Pondok Pesantren Gontor (Rohman, 2023, hlm. 113–114). Selama di Pondok Pesantren Gontor, terlihat pembentukan kepribadian Hasyim Muzadi seperti kemampuan berbicara bahasa asing, sikap egaliter (persamaan derajat pada setiap manusia), mempunyai pemikiran yang sistematis, serta keahlian khithabah yang diasah setiap pekan sekali. Setelah menamatkan di pondok pesantren, ia melanjutkan pendidikannya di IAIN Malang pada tahun 1964-1969.

Masa muda Hasyim Muzadi diisi kegiatan organisasi NU, ia aktif mengikuti GP Ansor, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), PCNU, PWNU (Rosidi dkk., 2020, hlm. 89). Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai ketua PBNU selama dua periode 1999-2010. Dalam hal politik, ia pernah menjabat sebagai anggota DPRD Jawa Timur, menjadi ketua Konferensi Cendekiawan Islam Internasional (ICIS), calon wakil presiden pada pemilu 2004, dan menjadi anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) tahun 2015 dibawah pemerintahan Presiden Joko Widodo.

PEMIKIRAN PLURALISME ABDURRAHMAN WAHID DAN AHMAD HASYIM MUZADI

Pemikiran Pluralisme Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur salah satu tokoh intelektual dengan ideologi demokrasi, liberal, dan kesatuan. Ia dijuluki sebagai Bapak Pluralisme Indonesia, karena komitmen dalam memperjuangkan dan mempromosikan keberagaman, toleransi, dan kebebasan beragama di Indonesia. Sebagai bapak Pluralisme Indonesia ia selalu menghargai dan memandang manusia tanpa melihat darimana asalnya, agamanya, sukunya, budayannya, rasnya. Salah satu wujud dari pluralisme Gus Dur dapat dilihat ketika ia membela etnis Tionghoa. Latar belakang pemikiran Gus Dur dapat dilihat dari perjalanan ia saat menimba ilmu, yaitu dunia pesantren, dunia timur (santun, tertutup, hingga ramah), dan dunia barat (terbuka, liberal, rasional, sekuler). Dari perjalanan itu ia bertemu dengan beragam orang baik dari budaya, ideologi, pemikiran, dan strata sosial.

Jauh sebelum Gus Dur menjadi presiden keempat Republik Indonesia, ia memiliki konsep demokrasi yang sudah dikenal masyarakat. Konsep ini menggabungkan nilai

persamaan dan kebebasan sesuai dengan pluralitas bangsa Indonesia yang mengandung nilai kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Dalam demokrasi, setiap warga negara memiliki kesempatan untuk menjadi lebih kreatif, berusaha untuk berpikir sama, dan bijaksana meskipun terdapat perbedaan pandangan. Selain itu, Gus Dur mempunyai pandangan tentang Hak Asasi Manusia (HAM) yang selalu diperjuangkan. Ia menyebutkan bahwa setiap orang memiliki hak dasar yang mutlak dan tidak dapat dilanggar. Hak tersebut menyangkut perlindungan hukum, kebebasan beragama, mendapatkan kebutuhan pokok, serta perlakuan adil (Asripa dkk., 2021, hlm. 82).

Menurut Gus Dur, pluralisme merupakan *sunnatullah* atau keniscayaan yang mutlak. Tuhan ingin agar manusia saling mengenal satu sama lain untuk saling melengkapi dan menyempurnakan. Oleh karena itu, orang yang menolak pluralisme sama dengan menolak Tuhan yang menciptakan keragaman. Gus Dur memberikan analogi konsep pluralisme dengan rumah besar yang memiliki banyak kamar. Setiap penghuni kamar memiliki kamarnya masing-masing, sehingga penghuni tersebut dapat merawat dan menggunakannya. Akan tetapi, ketika berada di ruang keluarga, setiap penghuni kamar wajib membaur untuk menjaga kepentingan bersama. Semua penghuni kamar harus bekerja sama untuk merawat, menjaga, dan melindungi rumah. Ketika terjadi ancaman dari luar, maka tanpa melihat asal kamar harus bersatu untuk menghadapi ancaman tersebut (Taufani, 2018, hlm. 202). Jika dalam konteks negara Indonesia, maka setiap warga negara yang berada di Indonesia wajib menjaga, merawat, serta melindungi negara Indonesia tanpa melihat budaya, agama, ras, suku.

Dasar pemikiran Gus Dur tentang pluralisme diperkuat dengan Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat [49]:13 dan Pancasila. Dalam menegaknya pluralisme di Indonesia, Gus Dur berpendapat bahwa pluralisme membutuhkan kesadaran saling mengenal satu sama lain, berdialog secara tulus, serta memberi dan menerima (*take and give*) dalam masyarakat. Salah satu tujuan utama gagasan pluralisme Gus Dur adalah untuk mengharmoniskan masyarakat Indonesia yang beragam. Ia selalu memperjuangkan dan berada di barisan depan ketika terdapat orang-orang yang ingin mengganggu kebhinekaan Indonesia. Terwujudnya harmonisasi apabila keberagaman dapat dikelola dengan baik, sehingga menciptakan rasa saling menghormati dan menghargai (Asripa dkk., 2021, hlm. 82).

Pemikiran Pluralisme Ahmad Hasyim Muzadi

Hasyim Muzadi seorang ulama NU, tokoh NU, dan tokoh lintas agama. Ia dikenal karena menonjolkan sikap moderat dan kemampuan untuk menghubungkan dialog antar umat beragama. Sama halnya dengan tokoh lainnya, Hasyim Muzadi memiliki pemikiran tentang pluralisme. Pemikirannya ini berakar pada nilai-nilai Islam yang inklusif dan sudut pandang kebangsaan, sehingga ia menekankan pada pentingnya persatuan di tengah-tengah keragaman. Saat diundang oleh pemerintah pasca peristiwa ditabraknya WTC 11 September 2001, Hasyim Muzadi memberikan pemahaman bahwasanya Islam di Indonesia pada dasarnya moderat. Artinya Islam merupakan ajaran yang humanis

dengan menekankan nilai-nilai sosial dan berlawanan dengan jaringan kekerasan internasional.

Pancasila sebagai dasar negara berfungsi untuk menyatukan bangsa yang plural dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Indonesia sebagai negara yang berketuhanan, sehingga negara diwajibkan untuk memberikan perlindungan dan mengatur hubungan agama tanpa mencampuri urusan terhadap teologi setiap agama. Selain itu, ia memiliki pandangan bahwa HAM tidak boleh merusak kebhinekaan, sehingga HAM harus sejalan dengan harmoni kemanusiaan yang terkandung dalam filosofi negara Pancasila. Dengan moderasi salah satu cara mempertahankan jati diri beragama kita di negara yang plural. Dalam hal ini moderasi memiliki hubungan yang seimbang antara hukum Islam dan negara, seperti cara hukum Islam dilindungi oleh negara dan negara dipengaruhi oleh hukum Islam dalam konteks pluralitas, dan nasionalisme (Mustofa, 2018, hlm. 93).

Sementara kesimpulan dari hubungan agama dan negara yang digagas Hasyim Muzadi terwujud dalam Islam sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin* (rahmat bagi seluruh alam), artinya kehadiran Islam dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia dapat melahirkan kedamaian dan kasih sayang atau harmonitas baik bagi manusia maupun alam. Dalam konteks global setidaknya ada empat alasan yang mendukung gagasan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*, yaitu *tawasuth* (moderat), *i'tidal* (berpihak pada kebenaran), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), *tasyawur* (dialog), *tabayyun*. Pendekatan dialog dilakukan dalam menyelesaikan konflik global. Selain itu, adanya implementasi didasarkan pada ketakwaan, kecerdasan, dan memahami dimensi kemanusiaan. Sehingga hal tersebut dapat membentuk muslim shalih yang peka terhadap sosial (Afandi, 2011, hlm. 54-55).

TITIK TEMU PEMIKIRAN PLURALISME ABDURRAHMAN WAHID DAN AHMAD HASYIM MUZADI

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Ahmad Hasyim merupakan tokoh intelektual muslim yang berpengaruh terhadap pemikiran pluralisme di Indonesia. Kedua tokoh tersebut berpendapat bahwa Indonesia sebagai negara multikultural, sehingga paham pluralisme harus diterapkan di negara ini. Tujuan keduanya mengaggas pluralisme ini untuk menciptakan keharmonisan antar bangsa Indonesia yang majemuk. Keduanya juga berpandangan bahwa pluralisme termasuk *sunnatullah* yang bersifat mutlak. Selain itu, keduanya setuju bahwa agama Islam adalah *Rahmatan Lil 'Alamin* untuk semua manusia dengan sikap toleransi dan humanisme.

Pemikiran kedua tokoh tersebut sejalan dengan hakikat Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Mereka juga menekankan pada pandangan hidup dalam Bhineka Tunggal Ika yang merupakan semboyan bangsa Indonesia guna menjaga keutuhan negara. Gus Dur dan Hasyim Muzadi merupakan tokoh penganut pluralisme sosial. Pada hakikatnya agama manapun selalu mengajarkan kemanusiaan. Seseorang yang menganut pada pluralisme sosial akan menerima orang-orang yang beragama lain. Menurut gagasan ini, setiap agama menghormati kemanusiaan sebagai kemampuan untuk bisa duduk, berbicara, dan berkumpul bersama dalam diskusi yang dibingkai oleh kebersamaan (Situmorang, 2020, hlm. 141).

Perbedaan pemikiran Gus Dur dan Hasyim Muzadi terdapat pada wujud keterlibatan. Gus Dur terlibat aktif dengan memberikan kebijakan-kebijakannya saat menjabat sebagai Presiden RI, seperti menghapuskan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, sehingga eksistensi etnis ini terlihat nyata. Selain itu, adanya perbedaan pada pendekatan. Gus Dur lebih inklusif terhadap keberagaman, artinya menerima dan menghargai berbagai agama, budaya, dan prinsip hidup orang lain. Ia percaya bahwa setiap orang berhak untuk diterima dan dihargai tanpa melihat latar belakangnya. Ia juga berusaha untuk melakukan dialog antar agama guna mewujudkan suasana saling memahami di mana perbedaan tidak menjadi penghalang, tetapi justru meningkatkan kehidupan bersama. Sedangkan Hasyim Muzadi menekankan moderasi dalam beragama. Artinya mendukung toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan lain, namun adanya batasan tertentu untuk mempertahankan ajaran Islam. Ia mengambil pendekatan dialogis untuk menemukan solusi masalah yang dapat diterima oleh semua pihak. Sehingga dapat mencari solusi dari permasalahan yang dapat menjaga perdamaian sosial sambil mempertahankan aturan Islam.

KESIMPULAN

Pluralisme merupakan suatu pandangan yang menerima dan menghargai keberagaman di masyarakat. Terdapat dua tokoh yang memiliki pemikiran pluralisme, yaitu Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Ahmad Hasyim Muzadi. Latar belakang pemikiran pluralisme Gus Dur terbentuk oleh beberapa faktor, seperti saat ia menempuh pendidikan di pesantren, dunia Timur, dan dunia Eropa. Sedangkan, Hasyim Muzadi dilatarbelakangi oleh pendidikan agama saat kecil, saat menempuh pendidikan di Gontor, serta keikutsertaannya dalam organisasi dan terjun langsung di dunia sosial politik.

Pluralisme menurut Gus Dur merupakan sebuah *sunnatullah*. Hal ini bukan sekedar pandangan terhadap keragaman, namun harus sejalan dengan keterlibatan aktif. Sehingga menciptakan harmonisasi masyarakat Indonesia yang majemuk. Menurut Hasyim Muzadi pluralisme merupakan cara untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sikap toleransi tidak hanya menerima perbedaan, melainkan ikut aktif dalam menciptakan ruang untuk diskusi, kerja sama, dan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman agama, suku, dan budaya.

Gus Dur dan Hasyim Muzadi merupakan tokoh penganut pluralisme sosial. Pada hakikatnya agama manapun selalu mengajarkan kemanusiaan, dan tidak ada agama yang mengajarkan merusak alam maupun persaudaraan. Perbedaan pemikiran Gus Dur dan Hasyim Muzadi dapat dilihat dari pendekatan. Gus Dur lebih inklusif terhadap keberagaman, artinya menerima dan menghargai berbagai agama, budaya, dan prinsip hidup orang lain. Sedangkan Hasyim Muzadi menekankan moderasi dalam beragama. Artinya mendukung toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan lain, namun adanya batasan tertentu untuk mempertahankan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. L. (2011). *NEGARA DAN PLURALISME (Studi Pemikiran Hasyim Muzadi Tentang Pluralsime Agama di Indonesia Pasca Orde Baru)* [Skripsi]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24084/3/Anang%20Lukman%20Afandi_NoRestriction.pdf
- Asripa, A., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur dan Nurcholish Majid. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 75–90. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.555>
- Mahamid, M. N. L. (2023). Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia.” *Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 23(1), 19–31. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/2375>
- Mustofa, M. (2018). Rechtstaat dan Konstitusionalisme dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid (1940-2009) dan Hasyim Muzadi (1944-2017). *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, 22(1), 83. <https://doi.org/10.29300/madania.v22i1.916>
- Rohman, A. (2023). *KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN KIAI AHMAD HASYIM MUZADI DALAM MENGELOLA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM* [Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1236/1/2023-ARIF%20ROHMAN-2019.pdf>
- Rosidi, Muqowim, & Radjasa. (2020). IMPLEMENTASI ISLAM RAHMATAN LIL ‘ALAMIN DI PESANTREN PERSPEKTIF KH. A. HASYIM MUZADI. *TA’LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 86–100. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i2.436>
- Situmorang, J. T. (2020). *GUS DUR ITU ISME: Biografi Sang Pluralis*. ARRUZ MEDIA.
- Syah, F. (2022). TRADISI KEINTELEKTUALAN PEMIKIRAN DAN BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR). *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5(2). <https://doi.org/10.47006/er.v5i2.12914>
- Taufani. (2018). PEMIKIRAN PLURALISME GUS DUR. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(2), 198–217. <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i2.7475>
- Wicaksono, A. W. (2022). Gus Dur: Jejak Bijak Sang Guru Bangsa. Dalam *Gus Dur: Jejak Bijak Sang Guru Bangsa* (hlm. 163). C-Klik Media.